

# PEWARISAN INTELEKTUAL DAN KHARISMA KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU MANDAILING

---

Abbas Pulungan

Dosen dan Kepala Puslit IAIN Sumatra Utara

*Pesantren (Islamic Boarding School) Musthafawiyah Purbabaru is in the region Mandailing, North Sumatra, where the people are well-known as devoted islamic adherents and according to history, the leading figures of ulamas are mostly originated from this region. In their socio-cultural life, the people of Mandailing has adopted a social system called Dalihan Na Tolu, which, in daily practice, has become less rigid compared with other regions in south Tapanuli, such as Angkola, Sipirok, and Padang Bolak. This Pesantren is the oldest in North Sumatera, and was established by Syekh Musthafa Husein in 1912. After his death in 1955, there have been three changes of leadership and currently it is under the leadership of his grandson, Haji Musthafa Bakri Nasution.*

## A. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga dakwah biasanya dipimpin dan diasuh oleh para ulama atau kyai. Para ulama tersebut mendapat pendidikan dan belajar agama Islam di kawasan Timur Tengah khususnya di (Makkah dan Madinah *Haramain*). Para ulama ini sebelum belajar di Timur Tengah pada awal abad ke-20 bahwa mereka hanya belajar tentang agama Islam kepada ulama atau kyai di daerahnya masing-masing, dan mereka itu belum

memahami ilmu pengetahuan selain Islam apalagi yang menyangkut dengan pengetahuan ketatanegaraan yang diadopsi dari Barat seperti demokrasi. Setelah mereka kembali kedaerahnya masing-masing maka kegiatan mereka lebih berorientasi pada dakwah Islamiyah dan membangun pendidikan Islam. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama belajar di Timur Tengah tersebut dijadikan sebagai dasar penyiaran dan pembinaan umat Islam melalui jalur pendidikan semacam pesantren.

Kehidupan sebuah pesantren tidak terpisahkan dari sistem kehidupan masyarakat yang mengitarinya, termasuk nilai dan norma yang telah tertata dan terpelihara dengan baik sejak dahulu. Pada masyarakat Mandailing misalnya bahwa dalam sistem sosial mereka terdapat aturan-aturan yang meliputi hubungan sosial, hubungan kekerabatan, dan bagaimana menata kehidupan keluarga, ketetanggaaan dan masyarakat secara luas. Pengaturan kehidupan masyarakat seperti ini didasarkan kepada sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yaitu terdapat tiga unsur yang mempunyai fungsi yang berbeda tetapi kedudukan masing-masing tidak bersifat permanen namun ketiga unsur ini bisa dimiliki oleh setiap individu. Biasanya ketiga unsur inilah yang mengambil keputusan jika terjadi perpecahan pendapat dalam keluarga dan masyarakat dengan melalui musyawarah.

## B. Kepemimpinan Pesantren

Pada awal berdirinya pesantren Musthafawiyah sampai Syekh Musthafa Husein wafat organisasi pesantren ini mempunyai struktur sederhana, yaitu hanya terdiri dari sekretaris dan bendahara sedangkan pimpinan tertinggi dipegang oleh Syekh Musthafa Husein, dan tenaga

pengajarnya adalah para murid/santri yang telah mendapat kepercayaan dari pendiri. Setelah tahun 1955, telah terjadi perubahan struktur dengan jabatan *Mudir* dan *Raisul Mu'allimin*. Lahirnya dua pimpinan tersebut, karena putra kandung Syekh Muthafa Husein pada saat itu masih muda dan menurut penilaian para tuan guru belum memiliki kepribadian dan penampilan sebagai ulama (tuan syekh), maka dibentuk jabatan baru *Mudir* (Direktur) sebagai pimpinan pesantren dan yang menyangkut dengan proses pembelajaran dipimpin oleh *Raisul Mu'allimin*, jadi terdapat pembagian tugas secara formal. Kepemimpinan dengan dua jabatan ini masih terlihat sampai sekarang walaupun dalam praktiknya telah terjadi pergeseran wewenang karena belakangan tidak lagi muncul ulama (tuan Syekh) yang mempunyai kharisma dari lingkaran keluarga dekat.

Dalam perkembangan pesantren Musthafawiyah Purbabaru sejak berdiri (1915) sampai sekarang telah mengalami pergantian pimpinan. Kepemimpinan itu dilakukan semacam warisan walaupun dalam struktur pesantren terjadi pula perubahan. Selama masih hidup Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri (1915-1955), beliau adalah pimpinan tertinggi, dan setelah dia wafat, maka di pesantren terdapat dua pimpinan, yaitu *Mudir* (Direktur)

dan *Raisul Mu'allimin* (Pimpinan Dewan Guru). Pola kepemimpinan dua serangkai ini berjalan efektif sampai *Mudir* dan *Raisul Mu'allimin* masih hidup<sup>1</sup>. Setelah *Mudir* pertama wafat tahun 1995, di pesantren terjadi perubahan kepemimpinan dikalangan anggota keluarga antara anak Syekh Musthafa Husein, Drs. H. Abdul Khalik dan anak/istri *Mudir* yang pertama (H. Abdullah Musthafa) pada tahun 1996/1997. Dari sejarah pertumbuhan pesantren Musthafawiyah telah terdapat empat pimpinan, yaitu: 1) Periode awal sampai 1955 oleh Syekh Musthafa Husein, 2) Periode 1955-1995 oleh putra pertama pendiri Haji Abdullah Musthafa, 3) periode 1997-2003 oleh putra kedua pendiri, Drs. H. Abdul Khalik, dan 4) periode 2003-sekarang adalah H. Musthafa Bakri, anak kedua dari Haji Abdullah Musthafa.

### 1. Syekh Musthafa Husein (1915-1955)

Sebagai pendiri dan ulama, Syekh Musthafa Husein mempunyai posisi sentral dalam memimpin dan mengembangkan pendidikan Islam

yang pertama berdiri di daerah Mandailing. Kehadiran lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat Mandailing dan sekitarnya telah memberikan peluang yang sangat besar bagi umat Islam untuk mendapat pendidikan, karena pada masa itu lembaga pendidikan setingkat sekolah lanjutan belum ada kecuali sekolah keguruan (umum). Dengan demikian, masyarakat yang mempunyai anak setelah tamat sekolah Rendah/Rakyat dapat melanjutkan lebih tinggi di atasnya di Madrasah Musthafawiyah. Keberhasilan Syekh Musthafa Husein membangun lembaga pendidikan Islam membuat posisi dan kedudukannya melebihi ulama lain yang ada di daerah Mandailing dan umumnya di Sumatera Utara.

Dalam proses pembelajaran, Syekh Musthafa Husein terlibat langsung dalam kelas dan melakukan pembinaan kepada murid-murid di kelas atas untuk menyiapkan tenaga pengajar. Bagi murid yang cerdas dan pintar diberikan kesempatan mengajar di kelas yang lebih rendah dan membantu mereka yang berminat belajar ke Makkah untuk

<sup>1</sup> Setelah Syekh Musthafa Husein wafat 1955, muncul masalah siapa yang menjadi pengganti beliau. Maka dalam musyawarah anggota keluarga ditambah dengan beberapa ulama dan tuan guru pesantren menetapkan dua struktur kepemimpinan yaitu *Mudir* diambil putra tertua Abdullah Musthafa, dan *Raisul Mu'allimin* Syekh Abdul Halim Khatib. Ketetapan ini diambil karena menurut pengamatan bahwa Abdullah Musthafa masih muda dan belum masuk dalam kategori ulama menggantikan ayahnya. Wawancara dengan Drs. H. Burhanuddin Nasution.

menambah ilmu-ilmu agama Islam. Setelah selesai atau kembali dari Makkah, mereka dijadikan tenaga pengajar di Madrasah Musthafawiyah... Diantara murid-muridnya yang belajar di Makkah dan setelah kembali ke daerahnya tersebut ialah: Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Haji Abdullah Kayulaut, Syekh H. Mukhtar Siddiq, Haji Muhammad Ilyas, Haji Abdurraim Saiman, Syekh Haji Ali Hasan Ahmad, Syekh Haji Ja'far Abdul Wahab.

Setelah tenaga pengajar atau tuan guru di Madrasah Musthafawiyah dirasakan telah mencukupi dan mampu memenuhi kebutuhan, maka pada tahun 1935-an Syekh Musthafa Husein memberikan semacam kepercayaan kepada Syekh Abdul Halim Khatib mengajar di kelas tujuh dan juga kewenangan dalam pengembangan keilmuan Islam, termasuk mengatur dan menetapkan tenaga-tenaga pengajar di setiap kelas. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan tenaga pengajar di Madrasah Musthafawiyah ternyata seluruhnya adalah murid dan lulusan Madrasah ini. Kepercayaan yang diberikan kepada Syekh Abdul Halim ini sebelumnya telah dapat diperkirakan karena sejak menjadi murid pada awal pendirian Madrasah ini telah terlihat pada dirinya sifat-sifat keulamaan dan kecerdasan. Selain itu, antara Syekh Musthafa Husein dengan Syekh Abdul Halim

Khatib telah terlihat pertanda pemberian amanah dari seorang guru kepada murid. Karena keakrabannya itu, murid-murid lain membuat panggilan kepada Syekh Musthafa Husein dengan *tuan na tobang* (tuan guru tertua) dan kepada Syekh Abdul Halim Khatib dengan panggilan *tuan na poso* (tuan guru yang muda).

Pada tahun 1935-an sampai kemerdekaan, Syekh Musthafa Husein merasakan bahwa sistem pendidikan di Madrasah Musthafawiyah telah dapat berlangsung dengan baik, beliau mulai mengembangkan usaha dagangnya, dan mulai melibatkan diri dalam organisasi sosial dan keagamaan (Islam). Usaha dagang itu dimulai dari hasil perkebunan karet kepunyaan beliau sendiri, perkebunan ini cukup luas yang dirintisnya bersama-sama dengan para muridnya dengan tujuan untuk mendapatkan modal dan biaya pengembangan Madrasah Musthafawiyah. Sedangkan keaktifannya dalam gerakan dan membangun organisasi sosial keagamaan adalah bertujuan untuk menyatukan umat Islam dalam merealisasikan perjuangannya. Organisasi yang didirikan dan dikembangkannya adalah:

1. Menjadi penasehat Persatuan Muslimin Tapanuli (PMT) tahun 1933

2. Menjadi penasehat Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah pada kongres pertama di Medan tahun 1936
3. Mendirikan organisasi murid dan lulusan Madrasah Musthafawiyah dengan nama Al-Itti-hadul Islamiyah (AI) berpusat di Purbabaru Mandailing pada tahun 1939. Organisasi ini menjadi cikal bakal lahirnya Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatera Utara yang pertama kali didirikan di Padang Sidempuan tahun 1947
4. Menjadi anggota Komite Nasional yang berpusat di Kota-Nopan Mandailing tahun 1945
5. Menjadi Ketua Majelis Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Tapanuli yang ditetapkan pada Konperensi NU pertama di Padang Sidempuan tahun 1950, Mandailing dengan nama Madrasah Musthafawiyah dan pada tahun 1994 pada konperensi ini dihadiri oleh Pengurus Besar NU dari Surabaya K.H. Masykur dan K.H. Saifuddin Zuhri
6. Menjadi anggota Syuriah Pengurus Besar NU pada tahun 1954 dan selanjutnya pada Pemilu 1955 menjadi calon anggota Konstituante (DPR) mewakili propinsi Sumatera Utara dari

unsur Partai Nahdlatul Ulama (NU), namun belum sempat dilantik, beliau wafat pada tanggal 01 Rabiul Akhir 1375 H bersamaan tanggal 16 Nopember 1955 di Purbabaru Mandailing.

Syekh Musthafa Husein muncul sebagai tokoh dan pemimpin umat, telah berhasil mendirikan sebuah monumental lembaga pendidikan Islam pertama di ulang tahunnya ke-82 dirubah namanya menjadi Ma'had Pesantren Musthafawiyah. Pada diri Syekh Musthafa Husein sebagai sosok ulama yang mempunyai wawasan ke depan. Hal ini terlihat pada seluruh kegiatannya seperti mempunyai jiwa kemandirian untuk membangun umat Islam dengan membuka perkebunan karet dan usaha dalam perdagangan, menurut beliau bahwa pekerjaan yang paling mulia adalah mengajar (guru), bertani, dan berdagang. Selain aspek kehidupan, beliau juga aktif mensponsori dan mengembangkan organisasi sosial dan keagamaan sebagai wadah untuk mengembangkan ajaran Islam yang lebih luas.

## 2. H. Abdullah Musthafa (Mudir 1955-1995)

Setelah Syekh Musthafa Husein wafat (01 Rabiul Akhir 1375 H = 16 nopember 1955 M) struktur ke-

pemimpinan Musthafawiyah mengalami perubahan, yaitu terdiri dari *Mudir* (Direktur), *Raisul Mu'allimin*, Sekretaris (*Katib*), Bendahara, dan Dewan Guru. Semasa hidup Syekh Musthafa Husein struktur kepemimpinan hanya terdiri dari Tuan Syekh sebagai pimpinan tertinggi dan dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara. Penetapan struktur baru ini dilakukan karena putera tertua Syekh Musthafa Husein sebagai ahli waris belum bisa dikategorikan sebagai pewaris keilmuan dan keulamaan ayahnya, dan yang lebih mendekati dalam hal ini adalah Syekh Abdul Halim Khatib yang jauh sebelumnya telah diberikan kepercayaan oleh Syekh Musthafa Husein. Mengingat lembaga pendidikan Islam secara fisik harus diwariskan pengelolaannya kepada ahli waris terdekat, maka atas kesepakatan anggota keluarga dan dewan guru memberikan kedudukan bagi puteranya, Abdullah Musthafa, sebagai *Mudir* (Direktur) sedangkan yang menyangkut dengan keilmuan dan proses pembelajaran dilaksanakan oleh *Raisul Mu'allimin*.

Kepemimpinan dua serangkai antara H. Abdullah Musthafa (*Mudir*) dan Syekh Abdul Halim Khatib (*Raisul Mu'allimin*) telah berhasil membangun dan mengembangkan pendidikan Islam di Madrasah Musthafawiyah. Pengembangan keilmuan Islam tidak terjadi

perubahan yang menyimpang dari pola dasar yang diletakkan oleh Syekh Musthafa Husein sebelumnya. Namun dalam bentuk fisik dan sarana pendidikan berkembang dengan pesatnya sejalan dengan pertambahan murid setiap tahun. Pada tahun 1995, saat *Mudir* H. Abdullah Musthafa wafat, Madrasah Musthafawiyah telah mempunyai sarana dan bangunan yang permanen di tiga lokasi ditambah dengan bangunan asrama putri (*fatayat*). Keberhasilan *Mudir* mengembangkan dan membangun fisik Madrasah Musthafawiyah adalah atas usaha beliau sendiri dan disamping adanya hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak terutama dengan pemerintah pusat dan daerah.

Haji Abdullah Musthafa mempunyai jiwa kepemimpinan yang berwibawa tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Wibawa dan nama besar ayahnya, Syekh Musthafa Husein, selalu terlihat dalam dirinya. Kewibawaan itu juga didukung oleh penampilannya yang santun, bentuk fisiknya yang tinggi agak kurus dan mukanya agak lonjong dengan hidung mancung seakan-akan bagi orang yang baru mengenalnya tidak mampu berbicara yang tidak perlu dihadapannya, jika beliau melangkah terlihat pada setiap ayunan tangan dan wajahnya mempunyai sifat kebabakan dan

kepemimpinan yang bertanggung jawab. Apabila dia berbicara dengan para guru pesantren selalu menyapanya dengan “guru” atau “tuan guru” walaupun guru itu jauh lebih muda usianya. Jika berhadapan dengan para pejabat pemerintah, beliau menyapanya dengan “bapak” kemudian menyebut jabatannya. Bahasanya mudah dipahami dan dimengerti baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Maka bagi siapa pun yang berbicara dan berhadapan dengan beliau selalu menempatkannya pada posisi seorang tokoh dan pemimpin, dan setelah selesai berbicara tidak pernah melahirkan kesan yang tidak baik.

Selain penampilan di atas, Haji Abdullah Musthafa mempunyai sifat percaya diri, dan selalu berjiwa optimis terhadap segala yang direncanakannya. Apabila merintis sesuatu kegiatan dan pembangunan pesantren, beliau tidak bergantung diri pada orang lain dalam arti tidak meminta bantuan, tetapi jika pihak lain memberikan bantuan, beliau tidak bersedia melakukan ikatan-ikatan tertentu. Selain itu, H. Abdullah Musthafa mempunyai sifat agak mudah percaya kepada orang lain yang mempunyai keikhlasan dan kejujuran, tetapi jika seseorang telah ingkar dan berkhianat kepadanya, beliau mengambil suatu sikap yang jelas dan tegas, walaupun pada akhirnya melahirkan kerenggan.

Namun sebaliknya, apabila seseorang memerlukan bantuan dan semestinya harus dibantu maka beliau selalu memberikan pertolongan.

Haji Abdullah Musthafa secara kelembagaan adalah pimpinan tertinggi di pesantren (*Mudir*), tetapi menyangkut dengan proses pembelajaran tidak banyak terlibat karena beliau tidak ikut serta sebagai tenaga pengajar di pesantren. Beliau lebih banyak menggeluti usaha dagang seperti membuka lahan perkebunan karet, angkutan Bus Antar Lintas Sumatera (ALS), gilingan padi dan galon minyak atau BBM. Warisan perkebunan karet dari orang tuanya terus dipelihara dan dikembangkannya. Dengan membuka usaha perdagangan dan perekonomian tersebut, Haji Abdullah Musthafa adalah termasuk yang berkecukupan secara material dan menjadi salah satu faktor pendukung terhadap posisinya sebagai seorang tokoh dan pemimpin yang berwibawa. Pekerjaan dan kehidupan dalam perdagangan ini adalah termasuk warisan dari orang tua dan keluarganya, kemudian diwariskannya pula kepada anak-anaknya, khususnya kepada anak laki-laki.

Selama kepemimpinan Haji Abdullah Musthafa (1955-1995) Madrasah (Pesantren) Musthafawiyah telah tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, dan men-

jadikan pesantren ini selalu terbuka dengan pihak luar, dalam arti keterbukaan itu tidak sampai memberikan semacam intervensi yang mengganggu terhadap eksistensi dan identitas sebagai pesantren tradisional (Sala-fiyah). Dimaksud dengan keterbukaan disini adalah bahwa bagi siapa yang hendak berkunjung ke pesantren tidak dibatasi, dan para masyarakat juga diberikan kesempatan mengunjungi pesantren. Demikian juga pihak pesantren melakukan kunjungan dan studi banding ke berbagai pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sumatera maupun di pulau Jawa. Dalam setiap kunjungan, para santri dan guru pesantren selalu memakai simbol-simbol dan identitas pesantren seperti cara berbusana atau berpakaian. Pesantren ini juga selalu dikunjungi oleh para pejabat pemerintah pusat dan daerah. Hubungan inilah yang selalu dipelihara dengan baik, terutama pada masa kepemimpinan Mudir Haji Abdullah Musthafa.

Pada tahun 1991, Haji Abdullah Musthafa mengalami sakit jantung dan sempat berobat di Rumah Sakit Harapan Jakarta. Maka mulai tahun ini keaktifan beliau sebagai *Mudir* mulai dikurangi dan sebagian tugas-tugasnya diberikan kepada putranya yang kedua Muhammad Bakri yang masih usia muda. Anaknyanya ini selalu mendampingi beliau dalam hal penyelesaian pekerjaan yang berat

termasuk usaha perdagangan. Dengan memberikan sebagian kewenangan kepada anaknya ini ada semacam pertanda bahwa yang akan menggantikan beliau nantinya adalah anak kedua. Hal ini juga pernah disampaikan beliau kepada Dewan Guru, dan para guru menyambut baik atas gagasan tersebut. Maka untuk sosialisasinya, Muhammad Bakri selalu tampil pada forum-forum resmi di lingkungan pesantren dan setelah beliau menunaikan ibadah haji tahun 1995 namanya diganti dengan *Haji Musthafa Bakri* dan oleh ayahnya atas persetujuan para guru beliau diangkat sebagai wakil Mudir Pesantren Musthafawiyah.

Walaupun Haji Abdullah Musthafa sebagai *Mudir*, namun beliau jarang disebut Tuan Syekh atau ulama/kyai sebagaimana lazimnya pada sebuah pesantren. Panggilan sehariannya lebih sering disapa dengan bapak Mudir/Direktur oleh tuan guru dan para santri. Panggilan Tuan Syekh lebih banyak diartikan kepada ulama yang mempunyai kedalaman ilmu agama Islam dan dalam kehidupannya tidak banyak terlibat dalam kegiatan keduniawian. Memang jika dibandingkan dengan sebuah pesantren di Jawa sebenarnya sebutan Kyai sudah pantas diberikan kepada Haji Abdullah Musthafa.



### 3. Drs. H. Abdul Khalik Musthafa (Mudir 1997- 2003)

Drs. H. Abdul Khalik adalah putra kandung Syekh Musthafa Husein atau adik kandung Haji Abdullah Musthafa. Semasa hidupnya, beliau berdomisili di Jakarta atau Pulau Jawa, maka oleh masyarakat di Pesantren Musthafawiyah banyak yang tidak mengenalnya. Beliau mulai mengunjungi pesantren pada tahun 1994-an dan pada saat itu abangnya, Haji Abdullah Musthafa, mulai terganggu kesehatannya. Pada tahun 1994, diwaktu pesantren memperingati ulang tahun ke 82 berdirinya pesantren Musthafawiyah, beliau mulai mengenalkan diri kepada tuan guru, lulusan dan para tenaga pengajar. Di antara perkenalan tersebut beliau mengatakan bahwa Drs. H. Abdul Khalik adalah lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen PU/Dinas Pengairan, kemungkinan hal inilah yang membuatnya selama ini tidak melibatkan diri dalam pengembangan pesantren.

Setelah Haji Abdullah Musthafa wafat tahun 1995, Drs. H. Abdul Khalik sering tinggal dan berkunjung ke pesantren Musthafawiyah, karena pada saat itu beliau telah pensiun sebagai PNS. Ke-

hadirannya di pesantren pada bulan Desember 1995 sekitar empat bulan setelah wafat H. Abdullah Musthafa (Mudir) sudah mulai melakukan koreksi terhadap perjalanan pesantren selama priode abangnya. Koreksian ini lebih terfokus pada pengembangan pesantren selama ini dan selanjutnya dengan seperangkat konsep-konsep tentang pengelolaan keuangan, pelaksanaan SKB 3 Menteri, peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru. Untuk mewujudkan rencana dan gagasan ini, beliau terlebih dahulu melakukan pertemuan dengan saudara-saudaranya yang perempuan untuk meminta dukungan sebagai ahli waris. Menyangkut dengan kepemimpinan di pesantren setelah abangnya wafat, sudah mulai terlihat dari hasil pembicaraannya bahwa Drs. H. Abdul Khalik lah yang paling berhak untuk menjadi pimpinan pesantren Musthafawiyah, dan tidak mengakui H. Musthafa Bakri sebagai *Mudir* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh H. Abdullah Musthafa sebelumnya dan mendapat legitimasi dari Dewan Guru pada hari-hari terakhir hayatnya.

Pengangkatan dirinya sebagai pewaris pimpinan pesantren dimulainya dengan meminta persetujuan seluruh guru dan melontarkan berbagai harapan akan meningkatkan kesejahteraan guru dan bagi yang tidak setuju akan

diberikan sanksi pemberhentian. Hal ini mengakibatkan terjadi perpecahan dikalangan guru, yaitu sebagian mendukung dan sebagian bersifat pasif dan sebagiannya tidak mendukung atas kepemimpinannya. Hal ini juga terlihat pada penandatanganan *Ijazah* tingkat Aliyah lulusan tahun 1996, dimana pada saat itu oleh pihak pesantren telah mencetak dan menulis ijazah yang akan diberikan pada saat pengumuman lulusan tanggal 07 Januari 1996 yang bertindak sebagai *Mudir* pesantren Musthafawiyah adalah H. Musthafa Bakri. Drs. H. Abdul Khalik bersikeras untuk mencetak ulang blanko ijazah dengan mencantumkan Drs. Abdul Khalik sebagai *mudir* dan H. Mahmuddin Pasaribu sebagai *Raisul Mu'allimin*. Dengan demikian, berarti beliau telah mengangkat dan menetapkan secara sepihak menjadi pimpinan Pesantren Musthafawiyah.

Perebutan kepemimpinan pesantren Musthafawiyah dari Haji Musthafa Bakri dilakukan dengan pendekatan hubungan kekerabatan. Dasar yang dijadikan Drs. H. Abdul Khalik adalah sebagai anak laki-laki yang mewarisi peninggalan ayahnya, Syekh Musthafa Husein, bukan sebagai pewaris dari Mudir Haji Abdullah Musthafa. Menurut beliau, pesantren Musthafawiyah secara keseluruhan adalah peninggalan orang tuanya bukan warisan dari

abangnya. Pendapat ini mendapat perlawanan dari anak-anak dan istri Haji Abdullah Musthafa, dimana menurut mereka bahwa bangunan yang ditinggalkan oleh Syekh Musthafa Husein adalah rumah pusaka dan bangunan satu unit yaitu ruang belajar yang pertama didirikan, sedang bangunan kedua dan ketiga (komplek yang baru) adalah atas usaha dan yang dibangun selama kepemimpinan Mudir Haji Abdullah Musthafa (1955-1995), maka berdasarkan hukum Islam yang paling berhak mewarisinya adalah anak dan istrinya. Beda pendapat ini terus berkembang, dan tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan akhirnya kedua belah pihak memprosesnya melalui pengadilan.

Upaya yang dilakukan Drs. H. Abdul Khalik menjadi Mudir pesantren Musthafawiyah tidak hanya melalui prosedur yang lazim menjadi tradisi lembaga pendidikan Islam. Beliau melakukan penggalangan massa di kalangan santri untuk melakukan demonstrasi ke Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, dan di kompleks pesantren sendiri. Demonstrasi santri ini sudah bersifat anarkhis dan kekerasan dengan menghancurkan kaca-kaca gedung belajar dan rumah Mudir Haji Abdullah Musthafa. Para santri yang melakukan demonstrasi menyuarakan berbagai tuntutan dan tuduhan bahwa di pesantren

Musthafawiyah selama kepemimpinan H. Abdullah Musthafa telah terjadi korupsi dan manajemennya tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk itu semua keluarga Haji Abdullah Musthafa harus dihukum dan disingkirkan. Sedangkan tuntutan kepada Pemda Kabupaten supaya kepemimpinan pesantren diberikan kepada Drs. H. Abdul Khalik, karena pada saat ini sesuai dengan keputusan Musyawarah Pemerintah Daerah untuk sementara kepemimpinan pesantren Musthafawiyah langsung dibawah kendali Pemerintah Daerah.

Drs. H. Abdul Khalik menghimpun dukungan dari anggota kerabat Keluarga Besar Syekh Musthafa Husein dari tingkat anak sampai ke cucu dan tingkat garis ayah dan nenek serta keturunannya. Sedangkan pihak keluarga Haji Abdullah Musthafa meliputi istri, anak (H. Musthafa Bakri) dan anak dari istri kedua (Hj. Zahara Hanum Lubis) dijadikan pihak lain dari anggota kerabat Syekh Musthafa Husein. Langkah-langkah yang dilakukan Drs. H. Abdul Khalik setelah merasa mendapat dukungan dari anggota keluarga dan para guru pesantren sebagai berikut:

1. Membentuk yayasan baru pesantren Musthafawiyah dengan komposisi kepengurusan yang diketuai langsung Drs. H. Abdul Khalik dan anggotanya terdiri dari anggota keluarga dan yang memberikan dukungan kepadanya sebagai Direktur (*Mudir*).
2. Membuat pernyataan dari guru pesantren untuk menyatakan dukungan atau yang tidak mendukung atas kepemimpinannya. Bagi yang tidak mendukung atau guru yang memihak kepada Haji Musthafa Bakri dan istri Haji Abdullah Musthafa diberhentikan sebagai guru di pesantren, dan diantara guru tersebut ada yang mengundurkan diri dengan suka rela. Bagi guru yang dianggap ikut serta berjuang dan berperan mengupayakan Drs. H. Abdul Khalik menjadi pimpinan pesantren diberikan kedudukan dan posisi dalam struktur pesantren Musthafawiyah.
3. Melakukan pendekatan dengan beberapa alumnus pesantren Musthafawiyah untuk meminta dukungan atas kepemimpinannya seperti organisasi alumnus/abituren KAMUS yang berkedudukan di Medan. Pendekatan terhadap alumnus ini tidak seluruhnya memberikan dukungan tetapi lebih bersifat pasif, namun diantara

alumnus secara perorangan sebagian memberikan dukungannya.

4. Menyusun program pembinaan dan pengembangan pesantren Musthafawiyah dengan menata struktur dan pengorganisasiannya. Upaya pengembangan ini dimulai dengan pengumpulan dana dan mencari donatur dari kalangan pendukungnya yang tinggal di Medan ataupun di Jakarta. Selama kepemimpinannya, Drs. H. Abdul Khalik cukup banyak membuat proposal meminta bantuan ke berbagai instansi pemerintah, pengusaha dan perorangan yang dianggap dermawan. Untuk menindak lanjuti permintaan bantuan tersebut, pimpinan pesantren membuka rekening di berbagai Bank, baik di Panyabungan, Padang Sidempuan, dan di Medan. Menurut informasi, cukup banyak transfer uang yang masuk, tetapi sulit untuk dibuktikan karena terlihat ada semacam manajemen yang tertutup. Hal ini juga dibuktikan tidak ada perubahan yang berarti terhadap pembangunan fisik di pesantren Musthafawiyah selama kepemimpinan Drs. H. Abdul Khalik (1997-2003).

Kepemimpinan Drs.H.Abdul Khalik sekitar enam tahun itu ditandai dengan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, minat masyarakat memasukkan anaknya ke pesantren terus menurun dan sebagian murid berhenti sekolah dan pindah ke pesantren lain seperti pesantren *Darul Ulum* Muara Mais pimpinan Syekh Mawardi Abdul Wahab Lubis. Selain itu, sebagian guru menjadi apatis dan kurang bergairah memberikan pendidikan dan pengajaran dan mereka tidak lagi merasa bertanggung jawab memberikan pengawasan terhadap santri di luar kelas. Akibat dari situasi yang kurang kondusif ini, para santri mulai merasa bebas berhubungan dengan luar pesantren. Hal ini dibarengi dengan situasi sosial terjadinya krisis yang menimpa bangsa dan negara pada saat itu.

Situasi masyarakat dan sistem kepemimpinan yang tidak efektif dan berjalan tidak dengan semestinya sebagaimana layaknya sebuah pesantren benar-benar terjadi di pesantren Musthafawiyah. Drs. H. Abdul Khalik sebagai mudir lebih sering tinggal di Jakarta karena istri dan keluarganya tetap berdomisili di Jakarta. Beliau berada di pesantren hanya sekitar seminggu setiap bulan, sehingga pengawasan terhadap proses belajar dan mengajar hanya

dilakukan para unsur pimpinan lainnya. Menurut suara-suara yang berkembang “kedatangannya ke pesantren hanya untuk mengambil uang” dan kemudian berangkat lagi ke Jakarta. Para guru mulai mengkritisi kepemimpinan Drs. H. Abdul Khalik, dan mulai memberikan reaksi bahwa kepemimpinan Mudir ternyata tidak lebih baik sebagaimana yang dijanjikannya pada awal menjabat, seperti peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru. Menyadari situasi seperti ini, sebagian besar guru mulai melakukan pendekatan kembali kepada pihak keluarga Haji Abdullah Mustafa (Mudir sebelumnya), agar bersedia kembali mengelola pesantren.

Selain kalangan guru, kelompok keluarga yang dulunya mendukung Drs. H. Abdul Khalik mulai melakukan evaluasi terhadap kepemimpinan beliau, dan akhirnya mereka sepakat untuk mencabut dukungan dan melaksanakan musyawarah keluarga di rumah H. Habib Nasution di Medan akhir tahun 2003. Atas kesepakatan keluarga dan guru-guru pesantren menunjuk H. Musthafa Bakri sebagai pimpinan. Hal ini membuat Drs. H. Abdul Khalik tidak senang, beliau mencoba mendekati para guru, namun tidak berhasil. Melihat situasi yang demikian, Drs. H. Abdul Khalik yang merasa dirinya masih

pimpinan pesantren Musthafawiyah membuat pengaduan ke Polisi dengan tuduhan bahwa H. Musthafa Bakri dan istri H. Abdullah Musthafa telah menggelapkan uang sekitar empat milyar rupiah selama 3-4 bulan menjabat Mudir. Tuduhan ini tidak masuk akal dan hanya sebagai fitnah belaka. Akhirnya pihak H. Musthafa Bakri membuat laporan dengan bukti-bukti bahwa selama kepemimpinan (Mudir) Drs. H. Abdul Khalik (1997-2003) laporan keuangan pesantren tidak jelas pembukuannya. Berdasarkan pengaduan ini, oleh pihak kepolisian menahan Drs. H. Abdul Khalik dan memasukkannya ke dalam sel Polres Mandailing Natal Panyabungan pada bulan Pebruari 2004.

Perselisihan antara kedua belah pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan membuat “*Surat Kesepakatan Bersama*” pada tanggal 20 Pebruari 2004 secara kekeluargaan untuk mengakhiri dan menyelesaikan sengketa pengelolaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Isi Surat Kesepakatan Bersama ini terdiri sembilan point, diantaranya:

*Point 1:* Pihak I dan pihak II sepakat dan menyatakan saling mema’afkan atas kekeliruan dan kesalahan pihak I (Drs. H. Abdul Khalik) dalam pengelolaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan Yayasan Madrasah Musthafawiyah Purbabaru selama ini

sehingga merugikan Pesantren Musthafawiyah, Yayasan dan pihak II (H. Musthafa Bakri Nasution).

*Point 2:* Pihak I sepakat dan berjanji serta menyatakan dengan sebenarnya mengundurkan diri dan secara total tidak turut campur lagi dalam pengelolaan Pesantren/Madrasah Musthafawiyah Purbabaru ....

*Point 3:* Pihak I sepakat menyatakan dengan surat ini mengundurkan diri secara total dari jabatan Ketua Dewan Pengurus Yayasan Madrasah Musthafawiyah Purbabaru sesuai dengan Akte nomor 8 tanggal 13 Desember 2003, dan menyatakan tidak bersedia didudukkan dalam posisi ketua apapun dalam yayasan tersebut atau jabatan lainnya ....., dan untuk itu pihak I dengan surat ini memberikan kuasa penuh kepada pihak II untuk merobah Anggaran Dasar Yayasan .... demi kepentingan yang mendesak dan penyelamatan Pesantren/Madrasah Musthafawiyah Purbabaru.

*Point 4:* Pihak II sepakat dan berjanji akan mencabut semua pengaduan pihak II dan santri di Polres Madina terhadap pihak I ....., demikian juga pihak I akan mencabut semua pengaduan pihak I terhadap pihak II di Polres Mandailing Natal .....

*Point 7:* Pihak I sepakat dan berjanji mendukung sepenuhnya

pihak II untuk memimpin dan mengelola Pesantren Musthafawiyah Purbabaru demi pengembangan dan peningkatan kuantitas dan kualitas santri/siswa Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Surat Kesepakatan Bersama ini ditandatangani dihadapan Notaris dan pengacara kedua belah pihak, serta disaksikan oleh ahli waris masing-masing. Maka secara hukum dan *defacto* bahwa yang menjadi pimpinan/Mudir Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sejak saat itu adalah H. Musthafa Bakri Nasution.

#### **4. H. Musthafa Bakri (Mudir 2003-sekarang)**

Haji Musthafa Bakri bin Haji Abdullah Musthafa (Mudir 1955-1995) adalah yang dipersiapkan ayahnya untuk memimpin Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1994, dimana pada saat itu Haji Abdullah Musthafa sering mengalami sakit, sebagian tugas-tugas administrasi pesantren telah diberikannya. Semua anak laki-laki Haji Abdullah Musthafa adalah lima orang, dua dari istri pertama (Maryam wafat tahun 1962) dan tiga dari istri kedua (Hj. Zahara Hanum Lubis), dan yang paling tua adalah Haji Abdurrahman, sedangkan Haji Musthafa Bakri adalah anak laki-laki kedua. Semua anaknya ini tidak ada yang berpendidikan agama secara formal, mereka lulusan SMA, dan

sempat melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Medan dan Jakarta tetapi tidak ada yang sampai selesai, kecuali anak yang terakhir bernama Nasrullah yang berpendidikan AKABRI-Darat. Anak-anak Haji Abdullah Musthafa ini hidup dengan wiraswasta sebagai pengusaha, termasuk Haji Musthafa Bakri yang pada saat ini menjadi pimpinan Pesantren Musthafawiyah.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, selama kepemimpinan Drs. H. Abdul Khalik (1997-2003) pesantren Musthafawiyah mengalami suatu pergolakan dan konflik di dalam keluarga besar Syekh Musthafa Husein dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan pesantren baik internal maupun eksternal yang bermuara dengan lahirnya Surat Kesepakatan Bersama pelepasan kepemimpinan dari Drs. H. Abdul Khalik kepada Haji Musthafa Bakri, dimana pada saat itu Drs. H. Abdul Khalik sedang berada dalam tahanan Polres Mandailing Natal di Panyabungan atas tuduhan tidak bisa bertanggung jawabkan keuangan pesantren Musthafawiyah selama periodenya. Maka ditetapkan kembali H. Musthafa Bakri sebagai pimpinan pesantren Musthafawiyah mendapat dukungan dari Dewan Guru dan anggota keluarga Syekh Musthafa Husein serta para alumni Pesantren.

Upaya yang dilakukan pada awal kepemimpinannya adalah (1) membenahi kembali administrasi dan organisasi pesantren, (2) melakukan perbaikan bangunan yang rusak dimana sebelumnya tidak terawat dengan baik, (3) melakukan pendekatan dan bantuan dari berbagai pihak termasuk alumnus pesantren Musthafawiyah yang tergabung dalam organisasi Keluarga Abituren Musthafawiyah (KAMUS) yang berpusat di Medan, dan (4) Meminta pernyataan tertulis dari semua tenaga pengajar agar bersedia melaksanakan tugasnya dengan baik dan menjaga keutuhan pesantren Musthafawiyah. Terkait dengan guru yang selama ini menjadi tangan kanan Mudir Drs. H. Abdul Khalik dan tidak menjalankan iktikad baiknya terhadap kepemimpinan yang baru, diberikan nasehat dan tegoran/sanksi secara tertulis. Setelah berjalan sekitar enam bulan kepemimpinan Haji Musthafa Bakri telah terlihat adanya perbaikan sarana fisik/gedung belajar dan juga peningkatan kesejahteraan guru.

Menurut Haji Musthafa Bakri pada saat dilakukan wawancara, beliau mengungkapkan bahwa pada awal kepemimpinannya, pihak pesantren harus membayar hutang lebih dari tujuh ratus juta rupiah kepada pihak luar, tetapi setelah ditata kembali manajemen keuangan

ditambah dengan uang pribadi/keluarga bahwa utang tersebut dapat diangsur pengembaliannya dan sampai sekarang sudah hampir terlunasi. Selain itu, menurut beliau banyak inventaris pesantren yang rusak dan malah tidak lagi berada di pesantren, sedangkan sebagian besar inventaris itu adalah sumbangan dan bantuan pihak luar dan ada juga yang dibeli sendiri. Diantara inventaris tersebut disimpan di perpustakaan pesantren sejak tahun 1997-an termasuk kitab/buku milik Syekh Musthafa Husein hanya tinggal lima sampai tujuh kitab saja dimana sebelumnya terdapat puluhan judul/kitab yang berharga.

Kepemimpinan Haji Musthafa Bakri ini terlihat bertolak belakang dengan kepemimpinan pamannya yang bertumpu pada materialistis dengan berusaha mendapatkan keuntungan dengan memakai lambang pesantren Musthafawiyah. Sedangkan Haji Musthafa Bakri lebih terbuka dalam pengelolaan manajemen keuangan dan apabila melakukan suatu kebijakan selalu melalui musyawarah dan berkonsultasi kepada pihak luar yang mempunyai perhatian terhadap pesantren. Haji Musthafa Bakri pernah mengatakan "Biarlah peristiwa yang lalu itu berjalan dan yang penting sekarang adalah menatap masa depan pesantren Musthafa-

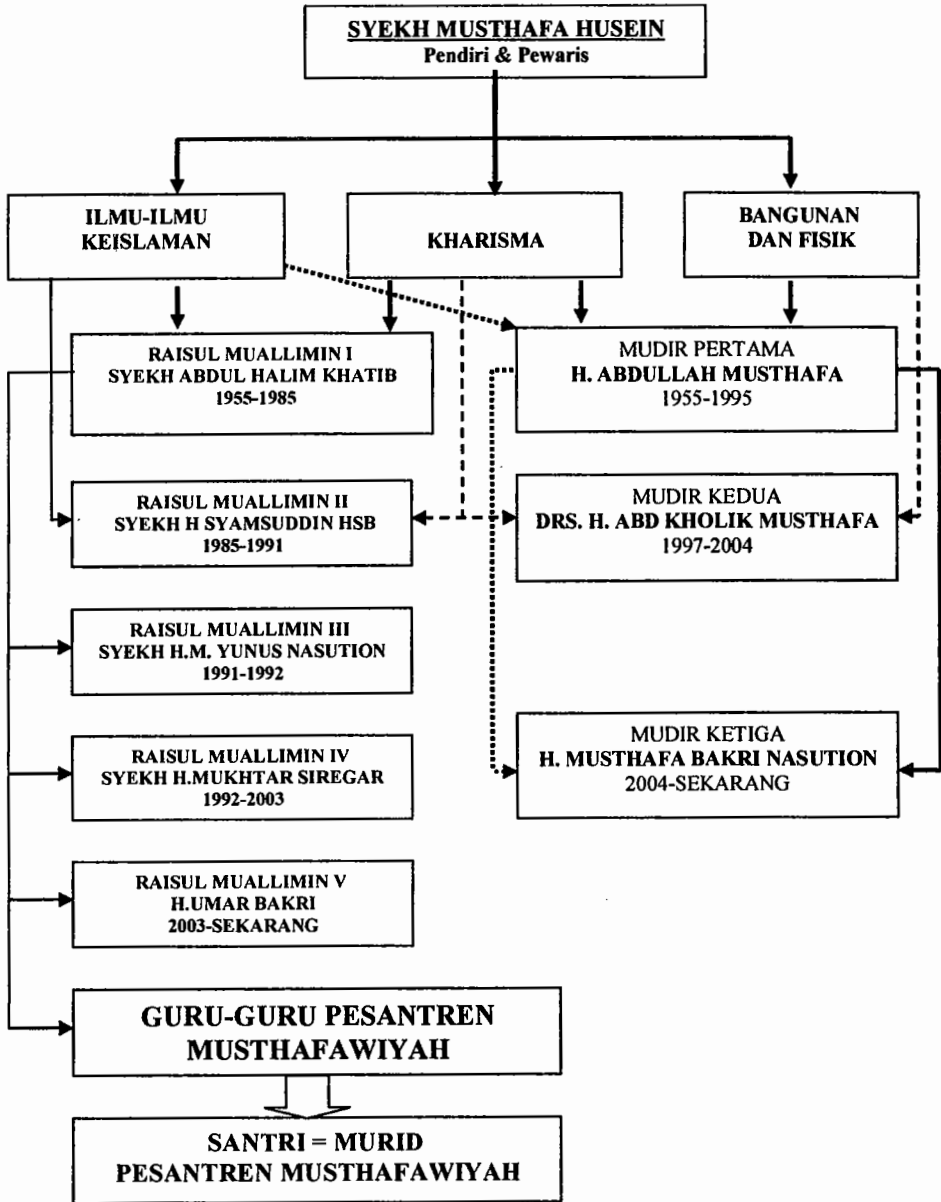
wiyah yang lebih baik". Memang jika diingat peristiwa pada masa kepemimpinan Udak (paman), saya masih trauma, karena banyak terjadi peristiwa dan ancaman yang ditujukan kepada keluarga Haji Abdullah Musthafa, biarlah Allah yang paling mengetahui semuanya dan yang penting adalah kelangsungan pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Ada tiga hal yang diwariskan Syekh Musthafa Husein, yaitu; ilmu pengetahuan Islam, kharisma kepemimpinan, dan bangunan/fisik.

Ketiga jenis warisan ini tidak seluruhnya didapat oleh pewarisnya seperti ilmu pengetahuan keislaman adalah lebih banyak diwarisi oleh Syekh Abdul Halim Khatib, dan kharisma kepemimpinan dapat diwarisi oleh H. Abdullah Musthafa dan Syekh Abdul Halim Khatib sedangkan yang mewarisi bangunan/fisik adalah H. Abdullah Musthafa sebagai Mudir (Direktur). Demikian seterusnya yang menjadi pimpinan di pesantren Musthafawiyah sampai sekarang, hal ini dapat digambarkan dalam skema berikut :



**SKEMA PEWARISAN KEILMUAN ISLAM DAN KHARISMA  
KEPEMIMPINAN DI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH**



### C. Rekrutmen Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar/guru di pesantren Musthafawiyah pada tahun ajaran 2003/04 berjumlah 149 orang diluar tenaga pengajar bidang studi umum. Latar belakang pendidikan mereka hanya di pesantren Musthafawiyah sebanyak 126 orang, setelah tammat dari pesantren Musthafawiyah melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam seperti IAIN sebanyak 11 orang dan yang lainnya melan-

jutnya ke Universitas Al-Azhar Mesir dan Makkah Saudi Arabia. Adapun tahun lulusan para guru di pesantren Musthafawiyah yang paling senior adalah tahun 1960 tiga orang, mereka ini masih sempat kenal dengan pendiri pesantren Musthafawiyah Syekh Musthafa Husein dan sudah duduk di kelas dua tetapi belum sempat berguru kepada beliau. Gambaran kelulusan para guru di pesantren Musthafawiyah dapat dilihat sebagai berikut:

#### Tahun Kelulusan Tenaga Pengajar Pesantren Musthafawiyah

Tahun lulus di Pesantren Musthafawiyah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
< 1965	11	1	12	Lulusan tertua adalah tahun 1960 sebanyak tiga orang.
1966-1970	15	4	19	Diantara lulusan ini mereka melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Islam sebanyak 23 orang
1971-1975	9	1	10	
1976-1980	10	4	14	
1981-1985	8	4	12	
1986-1990	16	8	24	
1991-1995	14	2	16	
1996-2000	7	2	9	
2001-keatas	8	2	10	
Jumlah	98	28	126	

Tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah seluruhnya adalah lulusan dari pesantren ini, kecuali tenaga pengajar bidang studi umum. Jika dilihat dari latar belakang asal daerah, mereka umumnya berasal dari wilayah Mandailing dan hanya sebagian kecil dari luar daerah Mandailing tetapi telah berdomisili di wilayah ini seperti desa Purbabaru, Kayu laut sekitarnya, Panyabungan dan lainnya.

Tenaga pengajar yang berasal dari desa Purbabaru dan yang berdomisili di desa ini sebanyak 47 orang dan yang lainnya bertempat tinggal di kampungnya masing-masing. Berbeda dengan sebelum tahun 1970-an dimana para guru harus berdomisili di Purbabaru dan sebagian mereka tinggal dan membaur dengan para santri di rumah/gubuk kecil. Pada saat sekarang para guru tidak lagi tinggal di pemukiman santri kecuali tenaga pengajar yang masih junior. Dengan ketidakhadiran guru bersama-sama dengan santri memberikan pengaruh terhadap melonggarnya sosial kontrol dan pengawasan kepada santri.

Rekrutmen tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah pada periode awal adalah harus mendapat persetujuan dari *Roisul Mu'allimin* dan pada umumnya mereka dekat dengan beliau sewaktu belajar di pesantren, maka para santri yang

baik dan mempunyai kualitas sejak awal telah diketahui. Biasanya sejak masih duduk di kelas tujuh sudah mulai diberikan kesempatan untuk mengajar di kelas satu atau dua dan setelah mereka tamat diberikan kesempatan untuk mengabdikan di pesantren sambil memperdalam ilmu keislaman kepada tuan guru/ tuan Syekh. Hal demikian telah berlangsung sejak masa Syekh Musthafa Husein sampai periode Syekh Abdul Halim Khatib. Pada saat sekarang ini, calon tenaga pengajar harus membuat surat permohonan untuk mengajar dan biasanya mereka ini diutamakan bagi yang sudah mempunyai pengalaman mengajar di madrasah-madrasah dimana mereka berdomisili. Biasanya setiap lulusan pesantren yang mengajar di kampung-kampung selalu ada komunikasi dengan tuan guru di pesantren, sehingga dapat dimonitoring lulusan mana yang terbaik memberikan pendidikan dan pengajaran. Sekolah atau madrasah yang berkualitas tersebut para muridnya dapat melanjutkan di pesantren Musthafawiyah langsung di kelas tiga atau empat sesuai dengan tingkat kelasnya dalam arti bahwa kualitas pendidikan madrasah itu dapat disamakan dengan pesantren Musthafawiyah. Bagi lulusan Musthafawiyah yang demikian, apabila mereka berkeinginan mengajar di Musthafawiyah, mereka akan men-

dapat prioritas apalagi didukung oleh prestasinya selama belajar dulu di pesantren Musthafawiyah.

Tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah yang semuanya adalah alumni pada satu sisi memberikan dampak yang positif untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuan dan kehidupan sosial budaya di pesantren. Namun demikian, pada sisi lain memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam pengembangan dan apabila melakukan suatu perubahan dan pembaharuan sesuai dengan kemajuan sistem pendidikan. Untuk melakukan suatu perubahan selalu mendapat kesulitan, apalagi ide tersebut datang dari pihak luar memasuki kawasan pesantren Musthafawiyah. Memang harus diakui bahwa sistem pendidikan Islam yang diterapkan, terutama pada aspek pengembangan dan pembaharuan kurikulum pesantren, sulit dilakukan karena dilatari oleh tingkat pengalaman dan pengetahuan tenaga pengajar yang tidak banyak menyerap pengetahuan di luar sistem pendidikan pesantren Musthafawiyah.

Pandangan para guru di pesantren Musthafawiyah tentang pendidikan Islam yang berlaku sejak berdiri masih tetap berpedoman kepada sistem pesantren Salafiyah dalam arti mereka harus tetap mewarisi keilmuan Islam yang diberi-

kan oleh Syekh Musthafa Husein dan penerusnya, Syekh Abdul Halim Khatib. Memang pada waktu Syekh Musthafa Husein masih hidup, pada waktu berlangsung pertemuan murid dan alumni pesantren tahun 1952, beliau pernah berpesan kepada seluruh muridnya supaya keilmuan Islam yang diberikannya di Pesantren Musthafawiyah dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pesan ini sampai sekarang tetap terpelihara dan selalu diungkapkan oleh tuan guru yang senior kepada yang lebih muda atau disampaikan kepada santri pada saat berlangsung pembelajaran.

Para lulusan Musthafawiyah yang melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi Islam terutama mereka yang belajar di Makkah atau di Al-Azhar Mesir setelah kembali ke daerahnya, Mandailing, mempunyai minat untuk mengajar di pesantren Musthafawiyah, namun setelah masuk dan menjadi tenaga pengajar di pesantren ini, sering muncul berbagai hambatan karena mereka mempunyai ide dan pemikiran yang baru dan berupaya untuk melakukan suatu perubahan. Ide-ide dan pemikiran mereka sering dianggap menyimpang dari pesan yang diwariskan pendiri pesantren, akhirnya mereka banyak yang keluar dan mendirikan pesantren sendiri di daerah Mandailing dan sekitarnya, dan bagi

mereka yang tetap mengajar di pesantren ini harus menyesuaikan dengan sistem dan pola yang telah berlaku dan ditradisikan.

Faktor lain yang menghambat untuk melakukan perubahan di pesantren Musthafawiyah adalah wawasan keilmuan yang dimiliki para tenaga pengajar dan ditopang oleh lemahnya kepemimpinan pada saat ini. Secara ideal, bahwa setiap pesantren sebagai lembaga dan pusat keilmuan Islam seharusnya mempunyai Tuan Syekh ( Kyai ) yang berfungsi sebagai ulama disamping sebagai manager, nampaknya di pesantren Musthafawiyah pada saat ini sulit ditemukan. Sebagai konsekuensi dari kelangkaan tersebut, maka sistem pendidikan Islam lebih mengarah kepada pola dan model pendidikan Madrasah sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan lembaga pendidikan Islam belakangan ini, yaitu cenderung lebih berorientasi kepada pendidikan umum, maka identitas pesantren sebagai lembaga dakwah semakin berkurang.

Hubungan sosial antara sesama guru terlihat suatu harmonis dan penuh dengan suasana keakraban. Keakraban ini muncul karena dilatarbelakangi oleh suatu sistem budaya dan pendidikan yang relatif sama, yaitu para tenaga pengajar di pesantren ini adalah terdiri dari lulusan Musthafawiyah . Dimaksud

dengan sistem budaya adalah bahwa para guru pesantren berasal dari daerah Mandailing dan sekitarnya, maka paham keagamaan dan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa daerah kecuali pada saat mengajar di ruang kelas. Para guru yang lebih senior selalu diberi penghormatan oleh guru junior, apalagi diantara guru yang senior tersebut masih gurunya sewaktu belajar di pesantren dulunya. Yang membedakan antara guru senior dengan junior adalah dilihat dari segi usia dan kedalaman ilmu dan pengalamannya. Bagi guru yang mengajar di kelas atas, seperti kelas tujuh, dianggap lebih senior dan mereka yang mengajar di kelas bawah adalah terdiri dari guru junior. Tingkat pendidikan yang dilalui setelah selesai di pesantren juga diberikan penghormatan untuk mengajar di kelas yang lebih tinggi seperti mereka yang melanjutkan ke Makkah atau Universitas Al-Azhar Mesir. Pengalaman mengajar dan tingkat pendidikan ini juga memberikan pengaruh terhadap sistem pengajian dan kesejahteraan setiap bulannya.

#### **D. Keadaan Santri**

Pada tahun ajaran 2003/04, keadaan santri/murid terus meningkat dan terus berkembang dari tahun sebelumnya. Sebelum tahun 1980-

an, para santri masih berasal dari lingkup daerah Tapanuli Selatan atau Sumatera Utara, namun belakangan para santri banyak yang berasal dari wilayah lain seperti Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Pada tahun ajaran 2003/04, jumlah santri / murid pesantren ini sebanyak 8.373 orang terdiri dari santri laki-laki 4.999 orang dan perempuan 3.374 orang. Sistem penerimaan murid baru adalah harus tamat Sekolah Dasar/Ibtidaiyah dan setiap murid dimulai dari kelas satu dan masih disebut dengan tingkat *tajahizi* hal ini berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Setelah duduk di kelas dua sampai empat, baru disetarakan dengan penjenjangan kelas di tingkat Tsanawiyah. Bagi

mereka yang berpendidikan di madrasah lain dan kualitas pendidikannya telah diakui oleh pesantren Musthafawiyah, maka apabila mereka ingin melanjutkan ke pesantren ini bisa langsung masuk di kelas dua atau tiga setelah dilakukan tes khusus masuk.

Para santri/murid pesantren Musthafawiyah pada umumnya berasal dari wilayah Mandailing, Kabupaten Mandaing Natal (61,80%) dan urutan kedua adalah dari Kabupaten Tapanuli Selatan (14,90%) sedangkan urutan ketiga adalah dari daerah Pasaman/Sumatera Barat (8,03%). Asal usul daerah asal santri/murid pesantren Musthafawiyah sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Asal Daerah Santri (murid) Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Tahun 2003/2004

NO	DAERAH ASAL SANTRI KABUPATEN/PROPINSI	J U M L A H		TOTAL	
		Laki-laki	Perempuan	F	%
01	Mandailing Natal	2.981	2.193	5.174	61,80
02	Tapanuli Selatan / P.Sidempuan	785	462	1.247	14,90
03	Tapanuli Tengah / Sibolga	52	18	70	0,83
04	Tapanuli Utara	6	2	8	0,10
05	Labuhan Batu	149	103	252	3,00
06	Asahan / Tanjung Balai	60	46	106	1,27
07	Simalungun / Pem.Siantar	7	2	9	0,10
08	Deli Serdang / Tebing Tinggi	27	24	51	0,60
09	Medan Kota	104	61	165	1,98
10	Langkat / Binjai	25	16	41	0,49
11	A c e h	46	21	67	0,80
12	Sumatera Barat	460	213	673	8,03
13	R i a u	190	153	343	4,10
14	J a m b i	80	49	129	1,54
15	Sumatera Selatan / Bengkulu	13	1	14	0,17
16	Jabotabek	14	10	24	0,29
J U M L A H		4.999	3.374	8.373	100,00
		59,70 %	40,30 %		

Sumber : Diolah dari buku Registrasi Santri Pesantren Musthafawiyah Tahun 2003/04.

Para santri yang berasal dari luar daerah desa Purbabaru dan desa-desa sekitarnya, mereka bertempat tinggal di rumah-rumah kecil dengan ukuran rumah/gubuk 2x2,5 meter yang terbuat dari dinding tepas bambu dan atapnya daun nipah/rumbia atau lalang. Setiap rumah biasanya ditempati oleh satu atau dua orang, mereka memasak dan mencuci pakaian sendiri. Bagi santri yang berasal dari kota, sebagiannya makan di warung-warung kepunyaan penduduk desa Purbabaru yang sengaja mendirikan rumah di lingkungan pemukiman santri. Lokasi pemukiman santri terletak di sepanjang jalan raya kompleks pesantren sekitar satu kilometer dan dipinggir pemukiman ini mengalir sebuah sungai (aek) singolot yang airnya hanya bisa untuk mandi karena bercampur dengan belerang. Sedangkan santri perempuan yang lazim disebutkan dengan nama *fatayat* bertempat tinggal di asrama yang lokasinya satu kompleks dengan gedung belajar. Asrama ini dikelola langsung oleh isteri *Mudir* (Direktur) pesantren dan mereka diawasi oleh guru-guru perempuan dan bertempat tinggal di asrama putri.

Secara kuantitas, pesantren Muthafawiyah Purbabaru termasuk pesantren terbesar dan tertua di Sumatera Utara dimana santrinya lebih dari delapan ribu dan mereka

berasal dari berbagai daerah dan propinsi. Peningkatan jumlah santri ini dimulai sejak tahun 1980-an, dimana para lulusan pesantren telah banyak tersebar di berbagai daerah yang berprofesi sebagai guru agama dan pemuka masyarakat, mereka ini banyak peranannya untuk memperkenalkan pesantren kepada masyarakat disamping nama pesantren Musthafawiyah telah dikenal oleh masyarakat luas termasuk para pejabat pemerintah dari pusat. Kunjungan para pejabat pemerintah pusat maupun daerah telah berlangsung sejak tahun 1960-an, dimana pejabat setingkat menteri selalu mengunjungi pesantren ini. Kunjungan sejumlah pejabat pemerintah ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan nama baik pesantren.

Selain faktor tersebut, nama pendiri pesantren sebagai ulama yang kharismatik dan telah dikenal secara luas oleh masyarakat ikut memberikan pengaruh, juga dengan popularitas para lulusannya yang mempunyai kedudukan diberbagai sektor pekerjaan, baik di pemerintahan maupun di dalam masyarakat. Para lulusan pesantren Musthafawiyah yang merantau di perkotaan atau daerah-daerah lain sebagiannya menyekolahkan anaknya di pesantren Musthafawiyah.

Berkaitan dengan hal di atas, minat masyarakat untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren Musthafawiyah adalah karena biaya pendidikannya cukup terjangkau. Sebagaimana digambarkan di atas bahwa para santri adalah memasak sendiri dan bahannya dikirim oleh orangtua atau dibawa sendiri dari kampungnya. Uang sekolah cukup murah, pada tahun 2003/04 hanya Rp.15.000.- (lima belas ribu rupiah) satu bulan dan bagi mereka abang beradik (dua orang) yang belajar di pesantren ini, maka satu orang hanya membayar separoh saja dan kalau tiga orang atau lebih, maka anak yang ketiga dan seterusnya dibebaskan membayar uang sekolah. Demikian pula bagi anak yatim tidak dibebankan biaya pendidikan kecuali belanja hariannya. Pada tahun ajaran 2003/04 saja terdapat lebih dari empat ratus orang yang bebas dari biaya pendidikan. Bagi penduduk desa Purbabaru mendapat prioritas, bagi mereka yang belajar di pesantren tidak dibebankan membayar uang sekolah. Bagi yang tidak mampu dan menunjukkan buktinya juga mendapat keringanan dari biaya pendidikan. Selain hal tersebut, yang meringankan biaya pendidikan di pesantren Musthafawiyah adalah buku/kitab pelajaran yang dipakai sejak berdiri sampai sekarang adalah tetap sama, maka kitab yang dipakai oleh keluar-

ganya dapat dipakai seterusnya. Sistem seperti ini sampai sekarang tetap berlaku, dan merupakan bukti bahwa pesantren ini tetap mempunyai muatan dakwah dan sosial sebagaimana yang dilakukan oleh pendirinya Syekh Musthafa Husein.

## E. Kurikulum dan Bangunan Keilmuan

Keilmuan Islam yang dikembangkan dan dibangun di pesantren Musthafawiyah adalah ilmu Fikh, Tauhid, Tasauf, dan ilmu tentang bahasa Arab. Paham yang dikembangkan adalah *Ahlussunnah Waljama'ah* menurut Imam Syafi'iyah. Karena itu, seluruh kitab yang dipelajari adalah yang dikarang oleh ulama-ulama pengikut Syafi'iyah. Paham *Ahlussunnah Waljama'ah* adalah paham yang berpegang teguh kepada tradisi, yaitu : *pertama*, dalam bidang hukum-hukum Islam adalah menganut salah satu mazhab yang empat dalam praktik para ulama, yakni penganut kuat daripada mazhab Syafi'i, *kedua* dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Mathuridi, dan *ketiga* dalam bidang tasauf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Kosim al-Junaid dan Imam Al-Ghazali. Pembidangan keilmuan di pesantren Musthafawiyah pada umumnya berkisar pada aspek berikut :



1. *Ilmu Fikh*, adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Islam dan kemasyarakatan. Adapun kitab yang dipelajari adalah *Ghoyatut Tagrib*, *Al-Bajuri*, dan *kitab Syarkawai*. Ketiga kitab ini dipelajari mulai kelas empat tingkat Tsanawiyah sampai kelas lima, enam, dan tujuh tingkat Aliyah. Sedangkan metodologi melahirkan hukum Islam dipelajari ilmu Ushul Fikh dengan kitab *Lathoiful Isyarah* dan *al-Luma'*. Sedangkan ilmu yang menyangkut dengan *Qowaidul Fiqhiyah* memakai kitab *al-Ashbah wan Nazdoir* di kelas lima sampai tujuh (tingkat Aliyah). Bagi setiap murid yang telah mempelajari kitab-kitab fikh tersebut telah dapat menjadi bahan pengetahuan untuk menghadapi masyarakat di tingkat pedesaan, dan ilmu ini pula yang disampaikan pada lulusan pesantren kepada masyarakat dalam berbagai kesempatan atau pengajian.
2. *Ilmu Taubid*, adalah ilmu yang menyangkut dengan ushuluddin (pokok-pokok agama). Kitab yang dipelajari meliputi *Al-Aqid Diniyah*, *Fathul Majid*, *Kifayatul 'Awam*, *Al-Husunul Hamidiyah*, dan *kitab Ad-Dusuqy*. Ilmu tentang aqidah ini beda dengan ilmu lainnya karena dalam perkembangannya memerlukan pemakaian akal maka ilmu filsafat masuk dalam bahasannya. Namun mempelajari ilmu tauhid di pesantren Musthafawiyah tidak sampai kepada pemakaian logika atau filsafat karena daya serap muridnya yang masih tingkat remaja atau tingkatan Aliyah. Namun demikian, para santri setelah lulus di pesantren telah dapat menguasai sifat dua puluh yang lazim dipelajari oleh masyarakat.
3. *Ilmu Tasauf*, adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkat kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial dengan menjalankan praktik-praktik *wira'i*. Ilmu tasauf ini sebenarnya mempunyai cakupan yang cukup luas dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu sendiri. Karena itu, belajar tasauf tidak hanya sebatas lalu saja, tetapi harus masuk kepada akarnya melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam kajian tasauf, sering muncul istilah tarekat. Sebenarnya terdapat keterikatan diantaranya, namun orientasinya bisa berbeda. Kalangan pesantren biasanya membagi tarekat itu kepada dua bentuk: *pertama* tarekat yang

dipraktikkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi tarekat, dan *kedua* tarekat yang dipraktikkan menurut cara diluar ketentuan organisasi tarekat. Di pesantren Musthafawiyah terlihat bentuk yang kedua ini lebih dikembangkan. Adapun kitab-kitab *tasauf* yang dipelajari adalah dimulai dari pelajaran Akhlak, kitab *Wasboya lil Abnai, Ta'limul Muta'allim*, dan kitab *Minhajul 'Abidin*. Di pengajian khusus dipelajari juga kitab Al-Ghazali, "*Ihya al-Ulumuddin*".

4. *Ilmu Bahasa Arab*, adalah meliputi gramatika dan kaedah-kaedah bahasa arab meliputi ilmu *Nahwu, Sharaf, 'Arud*, dan *ilmu Balagoh*. Untuk lebih mendalami bahasa Arab secara baik selalu dipraktikkan untuk membaca kitab-kitab gundul atau lazim disebut kitab kuning. Di pesantren Musthafawiyah pelajaran bahasa Arab ini lebih ditekankan kepada kemampuan membaca kitab dan memahaminya daripada percakapan lisan maka para lulusan pesantren ini lebih banyak pengetahuan bahasa arabnya bersifat pasif daripada aktif karena kurang terbiasa dalam praktik sehariannya. Pelajaran ilmu Nahwu dan ilmu sharaf yang merupakan dasar-dasar penge-

tahuan bahasa Arab (tata bahasa) dimulai dari buku *Matan al-Jurmiyah, Syarh Mukhtasar Jiddan, Al-Kawakib ad-Durriyah, Khudori Syarh Matan al-Alfiyah*, dan *majmu' as-Sharf* (ilmu sharf). Pelajaran Nahwu sangat ditekankan secara mendasar dan dipelajari mulau kelas satu sampai kelas tujuh, maka bagi setiap lulusan pesantren ini telah mampu membaca kitab-kitab gundul / kitab kuning dengan baik.

5. *Ilmu Tafsir*, adalah yang membahas dan mendalami al-Qur'an dari segala aspeknya sesuai dengan daya cakup kitab suci yang ditafsirkan itu sendiri sehingga mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Pemikiran-pemikiran yang fundamental dalam dunia Islam biasanya dikembangkan dan dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran al-Qur'an. Kitab yang dipelajari di pesantren ini hanya dua yaitu, *Al-Jalalain* dan *As-Shawi*. Dalam sistem pengajaran ilmu Tafsir di pesantren menurut pengalaman hanya berkisar pemahaman pada makna ayat-ayat al-Qur'an dan hanya sedikit menyentuh pada penafsiran yang diberikan para ulama tafsir. Hal demikian terlihat pada kitab yang dipelajari lebih mengacu

kepada tafsir-tafsir klasik bukan kepada penafsiran modern seperti pemikiran ulama-ulama modern misalnya tafsir *Ibnu Katsir*, dan memang kitab-kitab yang cenderung kepada pemikiran modern selalu dibendung untuk tidak dikembangkan di pesantren Musthafawiyah.

6. *Ilmu Hadits*, adalah ilmu yang bersumber dari nabi Muhammad SAW dalam perkataan/ucapan, perbuatan/tindakan, dan penetapan/takrir terhadap kebiasaan/tradisi yang sudah berjalan dalam sistem kehidupan bangsa Arab. Sebenarnya ilmu ini tidak kalah pentingnya dengan ilmu lain karena kedudukannya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an dalam Islam. Adapun kitab yang dipelajari di pesantren Musthafawiyah adalah *Al-Arba'in*, *Mawa'izd al-'Ushfuriyah*, *Abi Jamroh*, dan *Subulussalam*. Kitab-kitab Hadits ini sebenarnya belum mencakup secara keseluruhan kitab Hadits namun sebagai dasar-dasar yang menyangkut dengan kehidupan sosial dan pengamalan ibadah dianggap telah memadai. Pengajaran ilmu Hadits di pesantren telah dimulai sejak kelas dua tingkat Tsanawiyah sampai kelas tujuh tingkat

Aliyah. Ilmu Hadits ini dipahami sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an oleh santri, namun dalam implemementasi, ajarannya masih lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran ilmu fiqh yang telah termaktub dalam kitab-kitab fiqh yang dipelajari. Secara umum, tingkat pemahaman dan pengetahuan para santri terhadap ilmu hadits belum mampu memberikan tafsiran dan menjabarkan makna-makna yang tersirat pada sebuah hadits, dan memang guru tidak sampai membahas hal demikian.

7. *Ilmu Ushul fiqh*, adalah ilmu yang mempelajari tentang proses lahirnya suatu ketetapan hukum atau lazim disebut dengan metodologi. Pelajaran ilmu Ushul Fikh ini lebih banyak mengacu kepada bagaimana para ulama dahulu melakukan pengkajian situasi sosial sampai kepada penetapan fatwa atau hukum yang belum ditetapkan secara jelas dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dan bagaimana pembelaan para ulama terhadap ketetapan hukumnya sehingga dapat meyakinkan untuk diamalkan umat Islam. Adapun kitab yang dipelajari pada bidang ilmu ini meliputi

*Lathoiful Isyaroh, Al-Warqot, dan Al-Luma'*. Ilmu ushul Fikh ini hanya dipelajari di kelas empat sampai kelas tujuh.

8. *Ilmu Tarekh/Sejarah Islam*, adalah ilmu yang mengkaji tentang kehidupan dan perkembangan agama Islam dan berabagai aspek peristiwa sosial keagamaan yang terjadi pada pra Islam, masa Nabi Muhammad SAW, masa Khulafa al-Rosyidin dan seterusnya. Pelajaran tarekh ini diberikan mulai kelas tiga sampai kelas tujuh (tingkat Tsanawiyah dan Aliyah), namun yang dipelajari lebih banyak tentang kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW saja dan sebatas pada masa Khulafa al-Rosyidin. Sedangkan pada periode Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah tidak banyak dipelajari di pesantren. Kitab yang dipelajari adalah *Khulasoh Nurul Yaqin* dan *Tarekh Islam* yang dipelajari di Madrasah Aliyah Negeri. Penekanan pelajaran ilmu ini lebih bersifat deskripsi dan hanya mengungkapkan aspek sejarah Islam saja belum sampai kepada analisis sejarah.

Adapun keilmuan yang lainnya sesuai dengan muatan kurikulum pesantren Musthafawiyah di atas tidak banyak memberikan spesi-

fikasi pada aspek yang dipelajari semisal ilmu *Mantiq*, ilmu *Balagoh*, ilmu *'Arud*, dan ilmu *Falak* tidak terlalu mendasar sehingga para lulusan pesantren Musthafawiyah tidak banyak menyerap ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu pengetahuan yang paling banyak didapat oleh santri pesantren Musthafawiyah adalah pada aspek ilmu fikih, ilmu *tauhid*, dan ilmu *tasauf* dalam arti pengetahuan praktis untuk bisa menghadapi masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. Namun demikian, yang menjadi keistimewaan dari para lulusan pesantren Musthafawiyah adalah tingkat kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mereka selalu berperan dan menjadi panutan di dalam masyarakat. Identitas keislaman yang telah dimiliki selalu tercermin dalam aspek kehidupan mereka walaupun mereka bukan berprofesi sebagai pemuka agama secara formal.

Aktifitas kehidupan sosial para alumni pesantren Musthafawiyah di dalam masyarakat yang paling menonjol adalah menjadi tenaga pendidik Islam disetiap madrasah tingkat desa. Mereka pada umumnya dapat menjadi guru agama Islam dan memberikan pengajian kepada masyarakat. Menurut data yang diperoleh di daerah Mandailing dari seluruh desa yang ada bahwa lebih dari 86% lulusan pesantren Mus-

thafawiyah menjadi imam masjid, dan menjadi petugas agama seperti P3N di tinglat desa. Selain hal tersebut sebagian besar para lulusan pesantren Musthafawiyah terlibat dalam organisasi keagamaan, baik yang bersifat sosial maupun organisasi politik yang berasaskan agama Islam

## F. Proses Pembelajaran

Pembelajaran di ruangan kelas dilakukan oleh guru kelas dan mengajarkan seluruh pelajaran agama Islam sedangkan pelajaran umum diberikan tersendiri oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Dalam ruangan antara murid laki-laki dan perempuan dipisahkan. Di tingkat Tsanawiyah, lokal untuk murid perempuan semua tenaga pengajarnya diambil dari guru perempuan, tetapi setelah di tingkat Aliyah tenaga pengajarnya adalah guru laki-laki, dan ruangan kelas murid laki-laki semua tenaga pengajarnya adalah laki-laki. Sistem pembelajaran dengan model guru kelas ini telah berlangsung sejak berdiri sampai tahun 1985-an. Setelah pesantren ini memasukkan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang diberlakukan di Departemen Agama telah terjadi perubahan dengan pembedaan keilmuan atau bidang studi agama

Islam, maka sistem guru kelas dirubah menjadi guru bidang studi.

Pelaksanaan pembelajaran di ruangan kelas lebih menekankan pemahaman terhadap pelajaran yang terdapat pada kitab-kitab klasik (kitab kuning), dimana masing-masing murid memiliki seluruh kitab yang dipelajari. Guru mengambil tempat duduk di kursi khusus yang tingginya sekitar satu setengah meter dan murid duduk pada bangku dengan memakai meja. Model bangku/kursi tinggi untuk guru ini dilakukan adalah bertujuan untuk lebih komunikatif dengan seluruh murid dimana pada saat terjadi proses belajar mengajar antara guru dengan murid dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru menyuruh murid untuk membaca dan menterjemahkan pelajaran dan sekaligus memberikan pemahamannya pada setiap bahasan, kemudian guru membenarkan atau meluruskan jika terjadi kesalahan. Demikian juga dengan murid yang lain harus mengikutinya secara aktif terhadap bacaan dan pemahaman yang diberikan murid tersebut. Dari sistem demikian terlihat menggunakan metode ceramah dan diskusi dan pengambilan keputusan terakhir tetap berada dipihak guru.

Untuk lebih mendalami setiap aspek dan bahasan seluruh pelajar-

an, para murid melakukan *muzakaroh* (diskusi) sesama mereka di luar ruangan belajar seperti di rumah tempat tinggal, mesjid, dan tempat lain yang bisa dipergunakan. Biasanya model *muzakaroh* ini dibimbing oleh seorang yang lebih senior atau diambil dari mereka yang dianggap mempunyai keahlian atau kepintaran dalam bidang keilmuan tersebut. Kegiatan semacam ini bisa juga dikordinir oleh organisasi-organisasi daerah, dimana pada umumnya para santri mempunyai persatuan atau organisasi daerah seperti daerah Medan sekitarnya, daerah Jambi, dan sebagainya. Organisasi daerah ini cukup membantu proses pembelajaran disamping melakukan kegiatan ekstra kurikuler seperti latihan pidato dan dakwah serta latihan kepemimpinan. Santri yang lebih senior atau yang telah duduk di kelas atas selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap santri yang lebih junior, dan nampaknya dengan adanya organisasi kedaerahan ini memberi pengaruh dan peranan yang besar terhadap kesuksesan belajar anggotanya masing-masing. Organisasi kedaerahan juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk belajar berdemokrasi namun dalam mengambil suatu keputusan tetap merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam.

Selain kegiatan belajar di ruangan kelas, para santri yang duduk di

kelas atas terutama kelas tujuh, secara aktif melakukan belajar bersama secara berkelompok. Kegiatan ini dikordinir dan muncul atas inisiatif mereka sendiri, terutama pada saat menjelang ujian akhir tahun. Secara intensif mereka berusaha mendapatkan ilmu dari tuan Syekh (Kyai) baik dalam ruangan kelas maupun di luar waktu belajar. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi bidang *tasauf, fikih*, dan ilmu khusus untuk menjaga diri dan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupan. Diantara kitab yang dipelajari secara khusus tersebut adalah *Dalailul Khairat* yang berisikan tentang amal-amalan dan zikir serta berbagai jenis do'a lainnya. Guru yang mengajarkan kitab *Dalailul Khairat* ini adalah guru senior atau tuan Syekh yang dianggap memiliki keilmuan khusus, sebab tidak seluruh guru yang memiliki ilmu tersebut.

Hubungan tuan Syekh (Kyai) dengan santri terjalin dengan akrab sebagaimana hubungan antara ayah dengan anak. Keakraban itu terlihat ketika setiap santri menyapa/ bertutur kepada tuan Syekh dan seluruh guru dengan tutur ayah baik di waktu belajar dalam kelas maupun di luar kelas. Bagi santri yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan gurunya berlaku tutur kekerabatan etnis Mandailing, hal ini juga berlaku antar sesama

santri dalam pergaulan sehari-hari. Santri tetap menempatkan tuan Syekh dan guru sebagai orangtua, maka kedudukan mereka berada pada posisi lebih tinggi dan harus tetap dihormati. Demikian pula para guru selalu memberikan kasih sayangnya kepada santri dengan panggilan/tutur anak.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, ed, *Agama dan Perubahan Sosial*, Rajawali, Jakarta, 1983
- , *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1987
- Albone, Abdul Aziz, M. Syatibi, ed, *Dinamika Kehidupan Beragama Muslim Pedesaan*, Puslitbang Lektur Keagamaan Depag, Jakarta, 2003
- Ali, A.Mukti, Pondok Pesantren Dalam sistem Pendidikan Nasional, dalam *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Cet. I, Raja Wali Perss, 1981
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekonstruksidan Demokratisasi*, Buku Kompas, Jakarta, 2002
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Cet.III, Mizan, Bandung, 1999
- Daulay, Haidar Putra, *Pesantren, Sekolah, dan Madrasah: Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, Disertasi Doktor, PPs IAIN Sunankalijaga Yogyakarta, 1991
- Dhafier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982
- Effendy, Bachtiar, “Nilai-Nilai Kaum santri”, dalam M.Dawam Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985
- Harikoshi, Hendko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987
- Kuntowijoyo, “Peranan Pesantren Dalam Pembangunan Desa”, dalam *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, A.E.Priyono (ed) Cet.I, Bandung, 1991
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997
- Mas’udi, Masdar Farid, “Mengenal Pemikiran Kitab Kuning” dalam M.Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS, Jakarta, 1994
- Mulkam, Abdul Munir, *Runtuhnya Politik Santri: Strategi Kehidupan Dalam Islam*, Sipress, Yogyakarta, 1994
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980

- Pradjoso, Soedjoko, et.al. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, LP3ES, Jakarta, 1982
- Pulungan, Abbas, *Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angekola Tapanuli Selatan*, Naskah Disertasi Doktor, PPs IAIN Sunankalijaga, Yogyakarta, 2003
- , *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, Citapustaka Media, Bandung, 2004
- Rahardjo, M. Dawam, ed, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2004
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, dan sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Modern*, LP3ES, Jakarta, 1991
- Tim Penyusunan Puslit IAIN Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*, IAIN Jakarta Press, Jakarta, 2000
- Tugby, Donald, *Cultural Change and Identity: Mandailing Immigrants in West Malaysia*, Queensland: University of Queeneland Press, 1979
- Wahid, Abdurrahman, “Pesantren sebagai Subkultur” dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaruan*, Cet. IV, LP3ES, Jakarta, 1988
- Zuhri, Saifuddin, *Guru ke Orang-orang dari Pesantren*, Al-Ma’arif, Bandung, tt